

## Open-Book Exam UJIAN AKHIR SEMESTER GASAL 2018/2019

Matakuliah : Sistem Ekonomi (ECEU602005)  
Dosen : Sri-Edi Swasono dan Agus Salim  
Tanggal : 20 Desember 2018  
Waktu : 2 ½ jam

**Jawaban Saudara ditulis dengan baris renggang (2 spasi/dua garis). Tulisan harus jelas.**

**Pilih 4 dari 8 pertanyaan. No. 1 wajib dipilih.**

1. Pada hakikatnya Sistem Ekonomi Indonesia, yang disebut pula sistem ekonomi berdasar demokrasi ekonomi, adalah sistem ekonomi berdasar Konstitusi (*constitutional economics*) yang tentulah bersifat imperatif dan normatif, yaitu sistem ekonomi berdasar Pasal 27 ayat 2, Pasal 33 dan Pasal 34.  
Para mahasiswa di kelas ini telah dibekali Bab XIV dari buku Sri-Edi Swasono berjudul *Menolak Neoliberalisme* (2010), yang berisi 15 strategi pembangunan.  
Pilihlah 4 strategi pembangunan yang menurut Saudara sesuai/selaras dengan Sistem Ekonomi Indonesia di atas.

**Jelaskan mengapa 4 strategi itu menjadi pilihan Saudara.**

2. Data terakhir HDI Indonesia sebesar 0.694, dan berada pada urutan 116 (dari 189 negara di dunia). Negara-negara yang mengelilingi Indonesia seperti Malaysia pada urutan 57 (HDI 0.802); Brunei Darussalam pada urutan 39 (HDI 0.853); Singapura pada urutan 9 (HDI 0.932); dan Australia pada urutan 3 (HDI 0.938). Banyak yang menilai bahwa rendahnya HDI Indonesia berkaitan dengan tidak konsekuennya Indonesia melaksanakan sistem ekonomi berdasar Konstitusi kita, melanggar imperativisme dan normativisme Konstitusional.

**Apa pendapat Saudara dan Jelaskan.**

3. Berikut ini adalah tulisan terpasang di dinding ruang kuliah kita. Apa komentar Saudara berkaitan dengan Sistem Ekonomi Indonesia.



4. Semenjak Samuel Huntington menyatakan bahwa **culture matters** (Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon and Schuster, 1996, hlm. 68), dan kemudian juga didukung oleh Amartya Sen bahwa **culture does matter** (World Culture Congress, Bali, 2013), dengan contoh-contoh kemajuan ekonomi Jepang dan Korea Selatan, maka makin keras dorongan tentang pentingnya menempatkan peran strategis *socio-cultural capital*. Di situ kasus Robinson Crusoe (yang digubah/dirubah dari karya asli Daniel Dafoe, 1917) penting untuk diresapi. Disayangkan para ekonom Indonesia belum sepenuhnya menaruh perhatian pada peran strategisnya *socio-cultural capital* dan masih berorientasi baku pada *econo-financial capital*, sehingga Indonesia belum berhasil mengatasi berbagai ketergantungannya pada luar-negeri.

**Berilah komentar dan jelaskan.**

5. Demokrasi Ekonomi Indonesia antara lain menegaskan bahwa “kemakmuran masyarakat lebih utama dari kemakmuran orang-seorang”, dengan kata lain demokrasi ekonomi Indonesia menolak titik-tolak bahwa aktor-aktor ekonomi Indonesia adalah *homo-economicus*, namun lebih mengutamakan mereka sebagai *homo-socius*, *homo-ethicus* dan *homo-humanus*, dimana *self-interest*-nya *homo-economicus* ditolak, dan lebih diutamakan *mutual-interest* dari *homo-socius*.

Oleh karena itu sesuai dengan Pancasila yang mengerucut menjadi prinsip gotong-royong (Presiden Soekarno) maka dapat dikatakan bahwa “Indonesia adalah Negara Gotong-Royong”.

**Berilah komentar dan jelaskan.**

6. Sistem ekonomi neoliberal kapitalistik mengutamakan “modal” (*capital centered*, posisi modal adalah sentral-substansial) sementara sistem ekonomi berdasar demokrasi ekonomi (Ekonomi Pancasila/ekonomi Pasal 33) mengutamakan manusia (*people-centered*, *people-based*, posisi manusia adalah sentral-substansial).

a. **Jelaskan.**

- b. Oleh karena itu prinsip liberal-kapitalistik tentang *maximum profit*, di mana produksi ditetapkan pada  $MC=MR$ , harus ditinjau kembali, diadaptasikan dan tidak diadopsi secara mentah.

**Jelaskan.**

7. Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak tergantung pada “modal finansial” belaka tetapi juga “modal sosial-kultural”. Pembangunan nasional tidak hanya harus menghasilkan “nilai-tambah ekonomi” tetapi juga “nilai-tambah sosial kultural”. Lebih lanjut tuntutan kontemporer pembangunan (*non-mainstream neoclassical economics*) pembangunan ekonomi seharusnya tidak menghasilkan sekedar “nilai-tambah ekonomi” saja, tetapi juga sekaligus menghasilkan “nilai-tambah sosial-kultural” sehingga pembangunan ekonomi tidak sekedar “*to have more*” tetapi juga sekaligus “*to be more*”. Hal ini berkaitan dengan pandangan Amartya Sen bahwa ***culture matters*** artinya kemampuan dan kapabilitas sosial-kultural bangsalah yang memajukan ekonomi dan pembangunan nasionalnya.

**Robinson Crusoe** dari terdampar di sebuah pulau sampai ia bisa *survived* dan “*take-off*” ikut memberi dimensi lebih utuh tentang makna pembangunan.

**Berilah Komentar.**

8. Pembangunan dapat digambarkan dan didefinisikan sebagai berikut (Swasono, 2010) yang pada dasarnya adalah membangun masyarakat menuju *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*, yaitu: (1). Pembangunan nasional adalah meningkatnya pendapatan perkapita – suatu pandangan ekonomis *an sich* yang kuno dan obsolit; (2). Pembangunan nasional adalah proses meluasnya kapabilitas rakyat (*development is a process of expansion of people’s capability*) – Amartya Sen (1983); (3). Pembangunan nasional adalah proses meningkatnya “nilai-tambah ekonomi” dan sekaligus “nilai-tambah sosial-kultural” – Sri-Edi Swasono (2004). Dari sinilah maka pembangunan relevan dengan munculnya fungsi-fungsi dan peranan-peranan baru dalam pembangunan; (4). Pembangunan adalah proses meningkatnya kepemilikan (*wealth*) rakyat berdasar prinsip “kebersamaan nasional” sesuai doktrin demokrasi ekonomi dalam konsepsi *Triple-Co*, meliputi *co-ownership*, *co-responsibility* dan *co-determination* – Sri-Edi Swasono (2010, 2015, 2018); (5). Pembangunan nasional adalah proses humanisasi: proses membangun manusia dan kemanusiaan seutuhnya, artinya pembangunan nasional adalah proses menjadikan masyarakat tidak saja “*to have more*” tetapi juga “*to be more*” (Daed Joesoef, 2015). Daed Joesoef mengkaitkan “*to be more*” dengan pandangan Mohammad Hatta “*meningkatnya kebahagiaan rakyat*” – sesuai pandangan antropologis Meutia Hatta (2017); (6). Pembangunan nasional adalah proses meningkatnya “partisipasi” dan “emansipasi” rakyat dalam melaksanakan strategi pembangunan nasional: suatu *strategy which not only produces for the mass of the people but in which the mass of the people are also producers*, suatu strategi yang tidak hanya untuk memproduksi kepentingan rakyat banyak, tetapi rakyat banyak itulah yang menjadi produsen-produsennya – Rajni Kotari (1976), artinya pembangunan harus *people-based* dan *people-centered* (pola ekonomi rakyat) di mana sekaligus “pemerataan” menghasilkan “pertumbuhan” yang *bottom-up*; (7). Proses pembangunan adalah munculnya fungsi-fungsi baru, peranan-peranan baru dan hal-hal yang serba baru sebagai tuntutan perkembangan dan

perubahan yang dibutuhkan ataupun dikehendaki masyarakat dan yang telah merubah tata nilai – Sri-Edi Swasono (1987); (8). Pembangunan adalah proses membangun bangsa dan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur sesuai dengan Pancasila.

**Pilih 3 butir (butir 6 wajib dipilih) untuk Saudara uraikan dan jelaskan!**



**Kanopi FEBUI**  
Unity in Development